

PERENCANAAN AKADEMI SINEMATOGRAFI DI KOTA KENDARI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKSPRESIONISME

¹Ramadhan Zahri, ²Muhammad Arsyad, ³La Ode Abdul Syukur.

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo

^{2,3}Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo

ramadhanzahri66@gmail.com, muh_arsyad@uho.ac.id, ld.abdul.syukur_ft@uho.ac.id

ABSTRAK

Industri perfilman Indonesia saat ini sedang berada dalam perkembangan yang positif namun perkembangan industri ini masih belum didukung oleh kualitas dari sumber daya manusia. Kota Kendari sendiri untuk saat ini sinematografi hanya dikenal melalui beberapa galeri dan media masa, sedangkan pendidikan khusus pada bidang ini hanyalah sebatas komunitas-komunitas. Maka untuk memfasilitasi semangat dan minat membuat film dari para calon pembuat film di Indonesia khususnya di Sulawesi Tenggara, maka dihadirkanlah pendidikan formal akademi sinematografi di Kota Kendari. Akademi Sinematografi adalah suatu wadah untuk menyelenggaraan pendidikan khususnya di bidang sinematografi, keberadaan wadah ini salah satu solusi terbaik untuk kemajuan di bidang sinematografi di wilayah Indonesia khususnya Sulawesi Tenggara. Untuk itu dirasakan perlu adanya perencanaan akademi sinematografi yang dapat menampung dan memfasilitasi aktifitas pendidikan dan kegiatan belajar mengajar khusus sinematografi. Sebagai jembatan dalam merancang akademi tersebut “arsitektur ekspresionisme” dianggap cocok menjadi tema perancangan objek dengan pertimbangan dimana arsitektur ekspresionisme sendiri merupakan suatu kebebasan berekspresi untuk menghasilkan suatu hasil karya terbaik di bidang sinematografi. Selain itu arsitektur ekspresionisme sendiri memiliki karakteristik yang dapat diterjemkan dalam bahasa arsitektur.

Kata Kunci: akademi sinematografi, industri perfilman, arsitektur ekspresionisme.

ABSTRACT

The Indonesian film industry is currently in a positive development but the development of this industry is still not supported by the quality of human resources. Kendari City itself is currently only known for its cinematography through a number of galleries and mass media, while special education in this field is only limited to the communities. So to facilitate the enthusiasm and interest in making films from aspiring filmmakers in Indonesia, especially in Southeast Sulawesi, a cinematography academy formal education was presented in Kendari City. The Cinematography Academy is a forum for organizing education, especially in the field of cinematography, the existence of this forum is one of the best solutions for progress in the field of cinematography in Indonesia, especially Southeast Sulawesi. For this reason, it is felt necessary to plan a cinematography academy that can accommodate and facilitate educational activities and teaching and learning activities specifically for cinematography. As a bridge in designing the academy, "expressionism architecture" is considered suitable to be the theme of object design with the consideration that expressionism architecture itself is a freedom of expression to produce the best work in the field of cinematography. In addition, expressionism architecture itself has characteristics that can be translated into architectural language.

Keywords: cinematography academy, film industry, expressionism architecture.

PENDAHULUAN

Industri perfilman Indonesia saat ini sedang berada dalam perkembangan yang positif. Menurut kepala badan ekonomi kreatif, pertumbuhan industri perfilman di Indonesia meningkat secara signifikan dalam dua tahun terakhir. Dilansir dari www.rmoljabar.id, jumlah penonton film di bioskop Indonesia tahun 2020 mencapai 12.8 juta orang dan 14.5 juta

penonton di tahun 2021, walaupun belum sebandingkan dengan jumlah penonton dua tahun sebelum pandemi 2018-2019 mencapai angka di atas 50 juta di dua tahun itu. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah dengan banyaknya deretan film yang siap tayang di tahun-tahun berikutnya.

Perkembangan industri ini masih belum didukung oleh kualitas dari sumber daya

manusia. Seperti yang ditulis dalam portal berita Berita Satu, menurut Mira Lesmana, yang perlu ditingkatkan dalam dunia perfilman Indonesia adalah pendidikan film. Menurutnya, pertumbuhan perfilman di Indonesia akan tersendat jika tidak didukung dengan kualitas dan profesionalisme dari pekerja film. Pendapat tersebut juga didukung oleh Joko Anwar yang menyatakan kekurangan dari perfilman Indonesia saat ini, adalah kualitas dari sumber daya manusianya. Menurutnya saat ini SDM film masih kurang dalam hal membangun ide dan tema cerita, sehingga dibutuhkan pendidikan film yang dapat menghasilkan SDM film yang berkualitas. Mengenai hal tersebut, dalam berita lain yang dilansir dari Koran Sindo, Kemendikbud menyikapi peningkatan industri perfilman dan kebutuhan Indonesia atas pekerja film yang berkualitas dengan akan membuka program perfilman pada tingkat SMK. Hal ini juga sebagai bentuk usaha Kemendikbud untuk meningkatkan daya serap lulusan SMK di dunia kerja.

Kota Kendari untuk saat ini sinematografi hanya dikenal melalui beberapa galeri dan media masa, sedangkan pendidikan khusus pada bidang ini hanyalah sebatas komunitas-komunitas fotografi di antaranya Release Fotografi Kendari (RPK), Mari Motret (komunitas fotografi Kendari), dan lain-lain dengan tempat-tempat usaha studio fotografi dan sinematografi yang sifatnya otodidak. Kondisi ini bisa dimanfaatkan dengan menghadirkan sebuah Lembaga pendidikan khusus Sinematografi di Kota Kendari sehingga masyarakat Kota Kendari maupun Sulawesi Tenggara yang tertarik pada bidang ini bisa belajar secara professional sehingga menghasilkan produk-produk yang bernilai jual.

Maka untuk memfasilitasi semangat dan minat membuat film dari para calon pembuat film di Indonesia khususnya di Sulawesi Tenggara, dirancanglah pendidikan formal Akademi Sinematografi di Kota Kendari, diharapkan dengan hadirnya wadah tersebut dapat menjadi motor penggerak dalam perkembangan dunia sinematografi Indonesia, khususnya Kota Kendari. Akademi Sinematografi pada era *modern* seperti ini merupakan profesi yang sangat menjanjikan untuk membuka lapangan kerja serta menyiapkan pribadi yang kreatif, aktif, dan inovatif.

Perancangan Akademi Sinematografi akan menggunakan pendekatan Arsitektur

Ekspresionisme yang akan di terapkan pada exterior dan interior bangunan. Pendekatan ini dipilih karena Ekspresionisme berkaitan erat dengan seni sedangkan Sinematografi adalah bagian dari seni maka dianggap akan sejalan antara Akademi Sinematografi dan Ekspresionisme dan juga untuk meningkatkan kualitas Akademi Sinematografi di Kota Kendari perlunya konsep yang dapat memengaruhi masyarakat secara Visual.

Arsitektur Ekspresionisme sendiri merupakan metode perancangan yang masuk dalam gaya Arsitektur *Modern* dan berkembang pesat pada *Late Modern* yang dalam pengertiannya Ekspresionisme merupakan gerakan untuk mencapai campuran cita-cita yang kompleks, yang dicirikan sebagai irasional, emosional dan romantik.

KAJIAN LITERATUR

1. Tinjauan Akademi Sinematografi

Akademi ialah suatu Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi didalam satu atau beberapa cabang Ilmu Pengetahuan serta Teknologi tertentu. Akademi ini lebih sempit dari pada sekolah tinggi maupun politeknik, karena hanya menjalankan program pendidikan pada satu atau hanya beberapa cabang keilmuan. (www.paulipu.com).

Menurut Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 3 tahun 1988 tentang pokok-pokok organisasi sekolah tinggi dan akademi dijelaskan bahwa akademi adalah lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keahlian khusus dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu, teknologi, atau seni yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, instansi pemerintah lainnya dan penyelenggara perguruan tinggi swasta yang pembinaannya dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Yang mana tugas pokoknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran yang ditujukan pada keahlian khusus, dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sinematografi (dari bahasa Yunani: 'kinema - κίνημα' "gerakan" dan *graphein* - γράφειν "merekam") adalah ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan sekaligus menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang memiliki kemampuan menyampaikan ide dan cerita.

Sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Karena objeknya sama maka peralatannyapun mirip. Perbedaannya, peralatan fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Penyampaian ide pada fotografi memanfaatkan gambar tunggal, sedangkan pada sinematografi memanfaatkan rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar atau dalam sinematografi disebut montase (montage).

a. Sejarah Sinematografi

Berdasarkan perkembangan awal 1880-an dalam mengungkap gambar pada elemen peka cahaya, dihubungkan dengan pionir seperti Thomas Edison dan Lumiere bersaudara antara lain, bentuk seni baru film memperkenalkan jenis baru estetika yang menangkap perhatian orang yang ingin mengeksplorasi aplikasi dan menciptakan karya seni. Salah satu yang pertama cinematographers yang memutuskan untuk memeriksa dimensi gambar bergerak adalah Maries-George-Perancis Jean Mlis yang menjadi salah satu direktur bioskop pertama. Dengan, Trip filmnya ke Bulan (Le pelayaran dans la lune) pada tahun 1901, ia menciptakan sebuah cerita fantastis perjalanan ke bulan menggunakan gambar gerak. Dia juga salah satu yang memperkenalkan teknik pewarnaan dalam film oleh setiap lukisan salah satu frame dengan tangan.

b. Ciri-ciri Sinematografi

(1) Memiliki suatu objek yang bisa di bilang sama dengan fotografi yaitu menangkap sebuah pantulan cahaya yang mengenai suatu benda. (2) Menangkap rangkaian suatu gambar. (3) Penyampaian idenya memanfaatkan rangkaian sebuah gambar (montase atau montage).

2. Tinjauan Arsitektur Ekspresionisme

Arsitektur ekspresionisme yang dipakai, tidak hanya terikat pada satu teori yang dipandang dari segi 'ekspresionisme' dalam arsitektur untuk rancang bangun, dilihat juga tentang ekspresionisme pada bidang lain seperti halnya seni untuk menambah referensi makna ekspresionisme itu sendiri. Dimana dalam arsitektur, bangunan ekspresionisme lebih menekankan *ekspresi* pada visual.

Ekspresionis kecenderungan seorang Seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Ekspresionis bisa ditemukan di dalam karya lukisan, sastra, film, Arsitektur, dan musik. Istilah emosi ini biasanya lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi dari pada emosi bahagia. Ekspresionis juga didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dalam perasan manusia yang biasanya dihubungkan dengan kekerasan atau tragedi.

Ekspresionisme yaitu gaya atau aliran yang melukiskan aktualisasi yang sudah didistorsikan, seperti kesedihan, kekerasan ataupun tekanan batin yang berat, jadi baik bentuk maupun warna menyesuaikan dengan kondisi. Worringer mengatakan, karya-karya ekspresionisme umumnya terdapat tendensi (kecenderungan) ke arah seperti individualisasi dan fragmentasi (pengembangan). (Soedarso, 1990).

Ekspresionisme atau *ekspresionism pertama* kali digunakan di awal tahun 1900-an oleh para pelukis yang menggunakan warna-warna yang keras dan mendistorsi makna yang tersurat. Tak hanya dalam seni lukis, aliran ini kemudian berkembang pada bidang sastra (puisi), teater, dan film terutama di Jerman setelah tahun 1910. Aliran ini diidentifikasi melalui tipikal gayanya yang satirikal (mengandung makna), fantastis (ukuran pada massanya), keluar dari konteks (bebas), utopis (visionary), keras serta selalu anti naturalistik.

Arsitektur Ekspresionis mula-mula dikenal dengan ciri-cirinya yang menggunakan batu bata. Sehingga terdapat pemahaman tentang *Brick Ekspresionisme*, yang dikembangkan pada tahun 1920. Arsitek Bauhaus berpendapat, bahwa Brick Ekspresionisme mengacu pada penghapusan semua elemen dekoratif, Arsitek Ekspresionis mengembangkan bentuk khas atau elemen pelengkap berbentuk kasar.

Hal mencolok dari Brick Ekspresionisme adalah keaktifan fasadenya, yang murni dicapai melalui pola pembentukan batu bata. Hal ini membantu untuk membuat bangunan terlihat meriah dan tidak monoton. Dalam beberapa kasus, bahkan batu bata yang tidak terpakai (potonganpotongan yang telah rusak selama pembakaran menyebabkan pewarnaan tidak merata atau tidak diinginkan) dapat digunakan sebagai elemen dekoratif, mengeksploitasi penampilan masing-masing. Batu bata digabungkan dalam berbagai sudut pengaturan,

menciptakan karya hias yang tinggi, termasuk bentuk-bentuk khusus patung.

Nilai-nilai dalam arsitektur ekspresionisme yaitu: (1) Menghargai kebebasan bentuk dan garis, (2) Menghasilkan bentuk bangunan yang tidak monoton, (3) Mengekspresikan bahasa bentuk dan warna, (4) Merupakan ungkapan hati seseorang, (5) Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain.

METODE PEMBAHASAN

Melengkapi data masukan yang mendukung, dalam proses perancangan dan perancangan seperti contoh kasus yang ada, definisidefinisi, dan standar-standar yang dibutuhkan melalui buku-buku, surat kabar, dan internet. Untuk memperoleh datadata lokasi dan tapak terpilih untuk mengetahui fakta dan permasalahan yang timbul agar dipertimbangkan dalam perencanaan untuk memperoleh gambaran yang obyektif terhadap arah perencanaan, disertai dengan identifikasi sebagai studi pelaku. Melihat data-data dan keadaan-keadaan yang kondisinya sama atau hamper sama kemudian bandingan untuk mendapatkan kesimpulan.

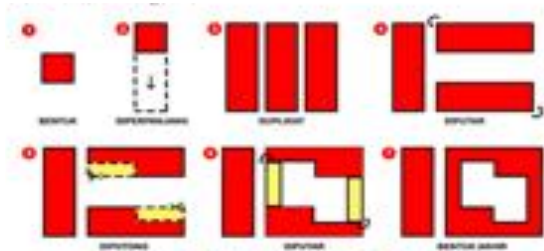
HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Ekspresionisme merupakan metode perancangan yang masuk dalam gaya Arsitektur *Modern* dan berkembang pesat pada *Late Modern* yang dalam pengertiannya Ekspresionisme merupakan gerakan untuk mencapai campuran cita-cita yang kompleks, yang dicirikan sebagai irasional, emosional dan romantik. Adapun konsep arsitektur ekspresionisme yang diterapkan pada bangunan Akademi Sinematografi di Kota Kendari mencakup aspek berikut :

1. Bentuk dasar

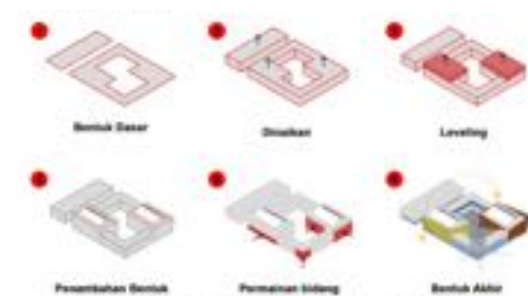
Bentuk dasar yang dipilih yaitu bentuk persegi dengan karakter memiliki sifat lurus, proporsional, profesionalisme, disiplin, dan kekuatan sebagai representasi dari sebuah bangunan pendidikan. Perletakan bentuk persegi yang dipilih memperhatikan keselarasannya dengan lingkungan sekitar dengan pola bangunan di lingkungan sekitar tapak merupakan bentuk persegi panjang. (1) Untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan bentuk persegi Panjang diduplikat menjadi 3 bagian. (2) Kemudian dua bentuk dirotasi 90 mengarah kearah jalan sehingga menciptakan view berbeda. (3) Setelah dirotasi dua bentuk

tersebut $\frac{1}{4}$ bagian dipotong dirotasi 90 sehingga menyatu pada sisi ujung bawah dan sisi ujung atas sehingga mendapatkan bentuk yang lebih variatif. Penerapan tersebut dapat di lihat pada Gambar 1.

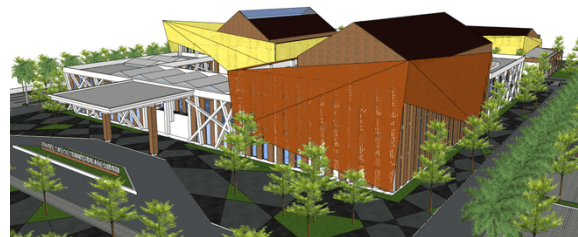


Gambar 1. Bentuk dasar

2. Tampilan Bangunan



Gambar 2. Konsep tampilan bangunan



Gambar 3. Tampilan bangunan

Tampilan berawal dari bentuk dasar bangunan kemudian dinaikan sesuai bentuk dasar. Bentuk kemudian dileveling ketinggiannya untuk menciptakan tingkatan agar tidak monoton. Membuat permainan bidang untuk mendapatkan kesan menarik pada bangunan. Penambahan bentuk atap sebagai respon terhadap iklim. Bentuk akhir difinishing dengan menghadirkan bukan, secondary skin, elemen garis, dan material bata ekspos sebagai implementasi dari konsep arsitektur ekspresionisme, yang dapat di lihat pada Gambar 2.

Tampilan bangunan merupakan repretasi dari bentuk dasar bangunan, dimana terjadi perbedaan ketinggian pada bangunan utama sehingga dapat memberikan kesan variatif serta dinamis. Pada tampilan bangunan lebih

dominan menggunakan elemen bata ekspos sebagai implementasi dari arsitektur ekspresionisme yang kemudian dibungkus menggunakan *perforated panel* yang juga berfungsi sebagai *secondariskin*. Penerapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

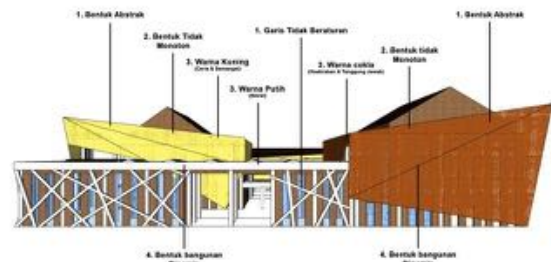


Gambar 4. Interior bangunan

Adapun penerapan arsitektur ekspresionisme pada bangunan yakni sebagai berikut:

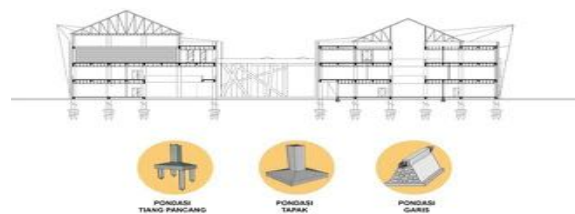
- a. Menghargai kebebasan bentuk dan garis Diterapkan pada tampilan bangunan dengan menggunakan bentuk yang abstrak dan penambahan elemen garis tidak beraturan, sehingga menghasilkan bangunan yang menarik.
- b. Menghasilkan bentuk bangunan yang tidak monoton, Pada tampilan bangunan menggunakan bentuk yang kreatif sehingga menghasilkan bentuk tampilan bangunan yang tidak monoton namun tetap sesuai dengan fungsi bangunan.
- c. Mengekspresikan bahasa bentuk dan warna, Pada eksterior penerapannya dengan memadukan warna coklat (keakraban dan tanggung jawab), kuning (ceria dan semangat) dan putih sebagai warna netral.
- d. Merupakan ungkapan hati seseorang Nilai ini dapat tercermin pada desain dengan bentuk bangunan yang dinamis.
- e. Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain Penerapannya pada interior pada Gambar 4, dengan penggunaan warna tertentu dan ekspos material pada ruang-ruang tertentu sehingga

dapat membentuk suasana hati seseorang yang berada di dalamnya.



Gambar 5. Penerapan nilai-nilai arsitektur ekspresionisme pada bangunan

3. Sistem Struktur

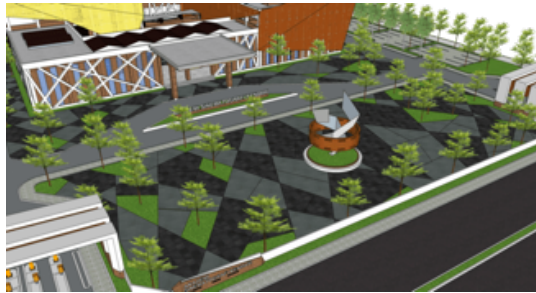
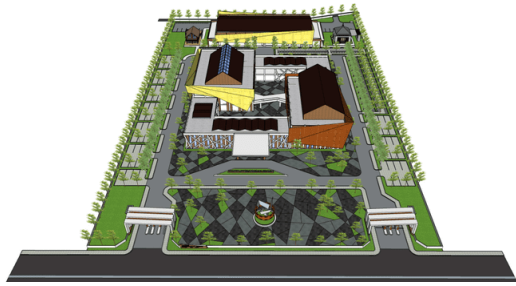


Gambar 6. Sistem struktur pada bangunan

Sub struktur pada perancangan bangunan menggunakan pondasi tiang pancang dengan mempertimbangkan aktivitas di dalam bangunan dan membuat bangunan lebih kokoh karena mampu menyalurkan beban konstruksi ke bagian tanah paling dalam sehingga lebih stabil yang dikombinasikan dengan Pondasi Tapak dan Pondasi Garis. Sistem Super Struktur yang digunakan yaitu sistem Rigid Frame dikombinasikan dengan Sistem Plat Dua Arah dengan Balok Induk dan Balok Anak dengan konstruksi beton bertulang karena bangunan terdiri dari dua lantai. Sistem Upper Struktur yang digunakan yaitu sistem Rangka Batang (Baja C dan Baja L) dengan sistem sambungan menggunakan Plat Simpul.

4. Ruang Luar

Pada area terbuka hijau menerapkan pola lanscape dengan permainan garis yang tidak beraturan sehingga menciptakan bentuk-bentuk/pola geometris kemudian menggunakan material yang berbeda dari setiap polanya sehingga dapat menghadirkan kesan yang menarik.



Gambar 7. Ruang Luar

KESIMPULAN

Akademi Sinematografi adalah tempat untuk pembelajaran film bagi pecinta sinematografi serta untuk pengembangan kreativitas dalam bidang sinematografi Sulawesi Tenggara. Akademi Sinematografi juga menjadi wadah untuk melakukan kegiatan sinematografi dengan menyediakan ruang laboratorium, seminar dan workshop.

Dirancang dengan memikirkan fungsi dan pergerakan pengguna terhadap bangunan untuk menciptakan ruang yang nyaman dalam mengembangkan kreativitas dan ketertarikan dalam dunia sinematografi. Fungsi utama bangunan Akademi Sinematografi untuk pengembangan kreatifitas masyarakat dalam dunia sinematografi diwadahi ruang berupa studio produksi, ruang kelas, dan perpustakaan.

Untuk menghasilkan sebuah rancangan Gedung Fotografi, banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam proses perancangannya. Yang paling utama yang perlu diperhatikan adalah standar bangunan dari setiap fungsinya. Mulai dari ukuran, penataan masa, material bangunan yang digunakan dan aspek pendukung lain sehingga perancangan bangunan dapat tertata sesuai dengan aturan atau persyaratan bangunan yang telah ditetapkan. Serta kenyamanan bagi pengguna dalam menikmati dan merangsang ketertarikan terhadap suasana ruang yang tersedia.

Dari hasil analisis desain dan proses desain yang cukup panjang maka bentuk dasar bangunan diambil dari bentuk persegi dan tampilan bangunan yang menerapkan prinsip –

prinsip pendekatan Arsitektur Ekspresionisme dari segi tampilan visual dengan menampilkan elemen garis dan bentuk yang tidak biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudeng J. & Wahyudi S. (2012). Penerapan Prinsip Prinsip Seni Ekspresionisme Dalam Rancangan Arsitektur. *Daseng: Jurnal Arsitektur*.
- Soedarso SP. 1990. Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni. Saku Dayar Sana. Yogyakarta
- Lahengko K. & Rate JV. (2016). Sekolah Fotografi Dan Sinematografi (Wujud Ekspresionisme). *Daseng: Jurnal Arsitektur*.
- Sakul, MD. & Erdiono d. (2012). Implementasi Aliran Seni Ekspresionisme Dalam Karya Arsitektur. *Jurnal Arsitektur Universitas Sam Ratulangi*
- Rahadi. 2018. "Pengertian dan sejarah Serta Ciri-ciri Film Sinematografi", <https://rekreartive.com/pengertian-dan-sejarah-serta-ciri-ciri-film-sinematografi/>.
- Rahmatulloh, Mohammad Dzaki. "Sekolah Tinggi Arsitektur dan Desain dengan Pendekatan Ekspresionis Arsitektur." *Repsitory Tugas Akhir Prodi Arsitektur Itenas 15* (2021).
- Republik Indonesia. 1988. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 3 Tahun 1988 tentang Pokok – pokok Organisasi Sekolah Tinggi dan Akademi. Jakarta: Presiden Republik Indonesia, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/63842/pp-no-3-tahun-1988>.